

BAB II

SEJARAH INTERNASIONALISASI MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam yang didirikan oleh Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H / 18 Nopember 1912 bertempat di Kampung Kauman Yogyakarta. Awal mula berdirinya Muhammadiyah bertujuan untuk mengajak masyarakat muslim kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. KHA Dahlan menggunakan rumahnya sebagai wadah berkumpul bagi masyarakat yang ingin mempelajari Islam meskipun menghadapi banyak tantangan. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, seiring berjalannya waktu perkumpulan ini kemudian dapat diterima oleh banyak pihak hingga ke luar daerah Kauman. Selanjutnya kegiatan ini mulai terorganisir dan mulai dikenal dengan sebutan Persyarikatan Muhammadiyah. Di bawah kepemimpinan KHA Dahlan Muhammadiyah menggunakan sistem pemusyawaratan rapat tahunan selama lebih kurang 10 tahun sejak 1912 hingga 1922. Setelah itu pada tahun 1923 KH Ibrahim menggantikan tonggak kepemimpinan Muhammadiyah yang dipegang oleh KHA Dahlan sampai dengan tahun 1934. Bergantinya pemimpin turut merubah sistem pemusyawaratan menjadi kongres tahunan yang kemudian berubah kembali menjadi muktamar tiga tahunan dan hingga kini menjadi muktamar lima tahunan.

Sesuai dengan namanya, Muhammadiyah memantapkan diri sebagai sebuah organisasi Islam pengikut ajaran nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW. Keresahan KHA Dahlan melihat ajaran Islam yang kala itu dianggap banyak terpengaruh hal-hal mistik membuat KHA Dahlan berusaha memurnikan kembali dengan mengikuti ajaran yang bersumber dari Sunah Rasulullah. Diawali dengan mengadakan pengajian Sidrahul Muntaha untuk wanita dan kaum muda, hingga merambah ke bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah (sekarang dikenal dengan Madrasah Mu'allimin khusus laki-laki, yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Mu'allimaat Muhammadiyah khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta) (Tabligh Muhammadiyah, 2012).

B. Perkembangan Muhammadiyah

Dalam kurun waktu sebelas tahun di bawah kepemimpinan KHA Dahlan, pengaruh Muhammadiyah terbatas hanya di beberapa karesidenan seperti: Yogyakarta, Pekalongan, Pekajangan (sekarang menjadi Pekalongan) dan Surakarta. Sementara di luar pulau Jawa Muhammadiyah telah sampai ke daerah Sungai Batang, Agam, Suamtera Barat atas prakarsa dari Abdul Karim Amrullah pada tahun 1925. Tidak lama berselang dalam tempo yang relatif singkat gerakan Islam ini perlahan menyebar ke seluruh Sumatera Barat dan terus bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan hingga

puncaknya pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar ke seluruh Indonesia. Organisasi yang merujuk pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar ini turut membentuk organisasi khusus wanita bernama Aisyiah dimana Istri KH. A. Dahlan, Nyi Walidah Ahmad Dahlan Nyi Walidah Ahmad Dahlan ikut serta berperan aktif. Dalam pendirian dan pengembangan Muhammadiyah, KHA Dahlan menggunakan teologi al-Ma'un sebagai teologi utama. Dengan berdasar pada Al-Qur'an (107:1-7), teologi ini banyak diterjemahkan ke tiga pilar kerja, antara lain: schooling (pendidikan), feeding (pelayanan sosial) dan healing (pelayanan kesehatan). Tidak bisa dipungkiri teologi ini berperan penting dalam 100 tahun berdirinya Muhammadiyah. Di masa dekade awal abad ke-20 KHA Dahlan menekankan pemahaman surat al-Ma'un kepada murid-muridnya, dengan mengajarkan pentingnya ibadah ritual yang diiringi dengan kegiatan amal sosial. Surah ini secara jelas menyebut bahwa mereka yang mengabaikan anak yatim dan tak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai 'pendusta agama' (Ahmad Najib Burhani, 2013)

Selama sehari-hari KHA Dahlan mengajarkan materi ini di berbagai kesempatan dakwah hingga akhirnya teologi al-Ma'un tersebut diimplementasikan. Murid-murid KHA Dahlan mencari warga paling miskin yang mereka temui di masyarakat untuk kemudian mereka mandikan dan suapi. Bentuk nyata inilah pemahaman pertama dari teologi al-Ma'un itu. Tidak hanya melalui murid-muridnya, Kiai Dahlan ikut pula menerjemahkan teologi tersebut ke dalam tindakan persuasif. Dengan dukungan dan bantuan dari kraton Yogyakarta dan Budi Utomo, Kiai Dahlan lantas mendirikan panti

asuhan, sekolah, dan rumah sakit untuk segala lapisan masyarakat. Inisiasi Kiai Dahlan 100 tahun yang lalu berdampak besar hingga sekarang dengan berdirinya ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial lainnya di seluruh Indonesia. Berdasarkan laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, organisasi ini telah memiliki 161 perguruan tinggi, 5.500 sekolah, lebih dari 300 rumah sakit, dan lebih dari 300 panti asuhan (Tuhuleley dalam Burhani, 2013).

Berdirinya rumah sakit dan panti asuhan ini di bawah badan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah yang dibentuk pada tahun 1912. Setelah mengalami beberapa kali perubahan nama, pada tahun 2009 FORPAMA (Forum Perlindungan Anak dan Lansia Muhammadiyah-‘Aisyiyah) ditetapkan menjadi nama yang digunakan hingga saat ini. Sebagai perserikatan non-politik, Muhammadiyah telah membuktikannya dengan mengelola institusi pelayanan sosial (panti asuhan) yang tersebar diseluruh Indonesia sejak tahun 1912, mendirikan Pusat Kesehatan Panti bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyaluran donasi untuk anak bekerjasama dengan Yayasan Dharmais, dan sebagai pilot Program Pengembangan Sistem Pengasuhan Anak bekerjasama dengan Unicef (MPSPP Muhammadiyah, 2013). Seluruh kegiatan ini dipantau langsung oleh FORPAMA tanpa terikat dengan partai maupun organisasi politik lainnya.

Kesuksesan Kiai Dahlan dalam memimpin Muhammadiyah dengan penerapan teologi al-Ma’un dilanjutkan oleh pemimpin selanjutnya, KH Ibrahim yang dikukuhkan pada bulan Maret 1923 dalam Rapat Tahunan

Anggota Muhammadiyah sebagai Voorzitter Hoofdbestuur Moehammadijah Hindia Timur (Soedja` dalam Sangpencerah, 2013). Muhammadiyah mengalami kemajuan yang pesat semenjak KH Ibrahim diangkat menjadi pemimpin, salah satunya adalah mulai diselenggarakannya kongres-kongres di luar kota Yogyakarta, seperti Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya, Kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan, Kongres Muhammadiyah ke-17 di Solo, Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi, Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makasar, dan Kongres Muhammadiyah ke-22 di Semarang. Dengan berpindah-pindahinya tempat kongres tersebut, maka Muhammadiyah dapat meluas ke seluruh wilayah Indonesia (Ahmad Najib Burhani, 2014)

Pada tahun 1924, Ibrahim mendirikan Fonds Dachlan yang bertujuan membiayai sekolah untuk anak-anak miskin. Pada tahun 1925, ia juga mengadakan khitanan massal. Di samping itu, ia juga mengadakan perbaikan badan perkawinan untuk menjodohkan putra-putri keluarga Muhammadiyah. Dakwah Muhammadiyah juga secara gencar disebarluaskan ke luar Jawa. Pada periode kepemimpinan Ibrahim, Muhammadiyah sejak tahun 1928 mengirim putra-putri lulusan sekolah-sekolah Muhammadiyah (Mu`allimin, Mu`allimat, Tabligh School, Normaalschool) ke seluruh pelosok tanah air, yang kemudian di kenal dengan 'anak panah Muhammadiyah' (AR Fachruddin dalam Sangpencerah, 2013).

Melihat perkembangan zaman yang terus bergerak, Muhammadiyah turut ambil bagian dalam perkembangan media cetak dengan mendirikan

Uitgeefster My, yaitu badan usaha penerbit buku-buku sekolah Muhammadiyah yang bernaung di bawah Majelis Taman Pustaka. Selanjutnya pada tahun 1932 dalam Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar, surat kabar pertama Muhammadiyah dicanangkan di bawah kendali Pengurus Muhammadiyah cabang Solo. Melalui kegiatan-kegiatan ini KH. Ibrahim telah membuktikan kualitas kepemimpinannya sehingga selama sepuluh kali Kongres Muhammadiyah KH. Ibrahim selalu terpilih kembali sebagai ketua. Di lingkup dakwah aktivis muda Muhammadiyah, KH Ibrahim banyak memberikan kebebasan gerak untuk mengekspresikan aktivitasnya. Di sisi lain KH Ibrahim juga berhasil meningkatkan mutu ketiga organ Muhammadiyah, di antaranya; gerakan perempuan Aisyiah yang berhasil semakin maju, tertib, dan kuat, kualitas takmirul masjid (pengelolaan masjid-masjid) yang meningkat, serta berhasil pula dalam mendorong berdirinya Koperasi Adz-Dzakirat.

Setelah KH Ibrahim berpulang ke Rahmatullah pada umur yang relatif muda, 46 tahun, akibat sakit yang diderita, kontribusi KH Ibrahim kemudian dilanjutkan oleh Kiai Haji Hisyam, seorang murid yang juga memiliki kedekatan khusus dengan Kiai Dahlan. Kiprah sebagai aktifis semenjak muda menjadikan Kiai Hisyam dikenal berbagai kalangan Muhammadiyah. Warisan ilmu agama dan wawasan umum yang dimiliki oleh Kiai Hisyam tidak perlu diragukan lagi karena sejak kecil telah tumbuh di lingkungan keluarga religius. Selain menuntut ilmu melalui institusi formal Kiai Hisyam sering menimba ilmu agama kepada para ulama di sekitar Kauman, salah satunya ialah KH

Ahmad Dahlan yang sangat disegani. Terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah dalam Kongres Muhammadiyah ke-23 di Yogyakarta tahun 1934, KH Hisyam terpilih kembali dalam Kongres Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin pada tahun 1935 karena dinilai berhasil membawa Muhammadiyah melaju dengan zaman, dan berikutnya dipilih kembali dalam Kongres Muhammadiyah ke-25 di Batavia (Jakarta) pada tahun 1936 (Sucipto dalam Suara Muhammadiyah, 2015).

Tiga tahun masa kepemimpinannya, Kiai Hisyam berhasil membuat perubahan-perubahan baru bagi Muhammadiyah. Kemajuan yang menonjol adalah ketertiban administrasi dan manajemen organisasi yang kian terstruktur. Kiai Hisyam meyakini untuk mengelola organisasi yang baik agar kemajuan dapat segera tercapai harus diterapkan manajemen yang baik pula karena inilah karakter utama dalam pengelolaan organisasi secara profesional. Berdasarkan pemikiran ini Kiai Hisyam memberikan perhatian serius di aspek sumber daya manusia (SDM) khususnya pelatihan kader Muhammadiyah yang andal dan memahami secara baik. Di periode Kiai Hisyam pula Muhammadiyah memfokuskan diri ke bidang pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Melanjutkan sekolah Muhammadiyah terdahulu, Muhammadiyah kemudian membuka sekolah dasar tiga tahun (volkschool atau sekolah desa) yang memiliki kesamaan kurikulum dan persyaratan selayaknya volkschool gubernemen. Sebagai lanjutannya, kemudian dibukalah vervolgschool Muhammadiyah yang dengan cepat bermunculan di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Tidak lama setelah

pemerintah kolonial Belanda membuka standardschool (sekolah dasar enam tahun), Muhammadiyah pun mendirikan sekolah serupa dan mendirikan pula Hollands Inlandse School met de Qur'an Muhammadiyah sebagai usaha menyamai masyarakat Katolik yang mendirikan Hollands Inlandse School met de Bijbel. Beberapa kebijakan Hasyim dalam memodernisasi standar pendidikan Muhammadiyah agar selaras dan mempunyai standar mutu yang setara dengan sekolah pemerintah kolonial membuat sekolah-sekolah Muhammadiyah berkembang pesat sehingga pada akhir tahun 1932, Muhammadiyah telah memiliki 103 Volkschool, 47 Standaardschool, 69 Hollands Inlandse School (HIS) dan 25 Schakelschool untuk murid tamatan vervolgschool kelas lima.

Atas upaya dan kerja keras KH. Hisyam dan segenap pengurus Muhammadiyah kala itu, kini dunia pendidikan Muhammadiyah telah menjamur dan dikenal di berbagai wilayah Nusantara. Sampai saat ini data terakhir tercatat terdapat 12.000 sekolah (sekolah dasar dan menengah), 166 perguruan tinggi (akademi dan universitas), 50 rumah sakit, serta ratusan amal usaha lainnya yang dimiliki dan dikelola oleh Muhammadiyah. Angka ini merupakan jumlah yang cukup besar untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangsih Muhammadiyah untuk Indonesia memberikan dampak yang signifikan di berbagai aspek, khususnya sektor pendidikan dan kesehatan. Sebagai ikhtiar dakwah yang semakin luas, di abad kedua kelahiran Muhammadiyah pemimpin-pemimpin Muhammadiyah telah mengagendakan

gerakan internasionalisasi Muhammadiyah dengan maksud dapat mengamalkan teologi al-Ma'un untuk seluruh umat beragama, baik di dalam maupun luar Indonesia. Muktamar ke 45 di Malang merupakan titik awal gerakan internasionalisasi Muhammadiyah dimana Ketua Umum PP Muhammadiyah saat itu, Din Syamsuddin, menyatakan dalam 10 tahun terakhir lahir 13 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah di 13 negara dan telah melangsungkan kerjasama internasional dengan beberapa Sister Organization yang sepaham dengan Muhammadiyah. Angka ini dapat terus bertambah seiring dengan semakin tersebar nya kader-kader Muhammadiyah di berbagai negara.

C. Internasionalisasi Muhammadiyah

Setelah semakin bertambah dewasa, pada Muktamar Muhammadiyah di Jakarta tahun 2000 muncul gagasan pendirian cabang Muhammadiyah di luar negeri dengan berbagai alasan sebagai berikut: pertama, perlunya memperluas dakwah perjuangan Islam yang rahmatan lil alamin dalam perspektif Muhammadiyah tidak hanya di negara Indonesia tetapi ke berbagai negara. Kedua, banyaknya kader, anggota dan warga Muhammadiyah yang menyebar ke berbagai negara baik karena alasan studi maupun kerja dan mereka memerlukan ruang untuk berorganisasi. Atas dasar alasan dan tujuan di atas tersebut, pada akhirnya Muhammadiyah di luar negeri dinamakan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah yang terbentuk sejak tahun 2005 dilatar belakangi oleh

minimnya rasa percaya diri umat Islam Indonesia dan lemahnya semangat ekspansi ke luar negeri seperti yang dinyatakan oleh pengamat asing, Martin van Bruinessen. Martin menyebutkan berbeda halnya dengan organisasi-organisasi Islam di negara Islam lainnya seperti Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jamaah Tabligh (Pakistan), Ghulen movement (Turki), dan Hizbut Tahrir (Palestina), organisasi milik Indonesia belum mempunyai banyak anggota dan kegiatan di luar negaranya sendiri. Walaupun berumur lebih muda dari Muhammadiyah, organisasi-organisasi itu telah berkembang pesat di berbagai negara. Tanpa bantuan pemerintah, mereka telah mampu mengeksport pemahaman dan gagasan keagamaannya hampir ke setiap sudut dunia. Barangkali rasa percaya dirilah yang berperan dalam pembentukan pribadi penggagas tersebut dan faktor ini yang belum dimiliki oleh kader-kader Muhammadiyah.

Belum adanya tokoh Islam dari Indonesia di kancah Internasional dan masih kurangnya pengaruh gerakan Islam Indonesia dalam pergaulan global inilah salah satu penyebab umat Islam Indonesia seringkali dilihat sebelah mata oleh umat Islam dari negara lain, seperti beberapa kasus yang terjadi di Inggris dan Amerika Serikat. Beberapa ilmuwan asing menamakan fenomena ini dengan sebutan *minority complex* atau memiliki arti masyarakat muslim Indonesia mayoritas secara angka tetapi masih minoritas dalam hal mental Islaminya. Kontras dengan pernyataan Fazlur Rahman, seorang tokoh neo-modernis Muslim dari Pakistan/Amerika Serikat, pada tahun 1970-an yang menyebut Indonesia bersama dengan Turki sebagai cikal bakal masa depan

peradaban Islam, melihat giatnya pencapaian umat Islam di tingkat global pada tahun 1950 dan 1960 dengan diwakilkan oleh peran Mohamad Nastsir dan Sukarno.

Agar Indonesia kembali aktif di lingkup Islam global, Muhammadiyah secara periodik terus menggerakkan PCIM diantaranya yang cukup aktif adalah PCIM Mesir, PCIM Malaysia, PCIM Rusia dan PCIM Jepang. Di Amerika Serikat terdapat pula PCIM yang sudah cukup lama dibentuk dan telah menyelenggarakan muktamar kecil melalui telkonferensi yang bertujuan membentuk kepengurusan baru dan membicarakan program PCIM Amerika Serikat beberapa tahun kedepan. Pertemuan online itu dihadiri oleh Ahmad Syamil, profesor di Arkansas State University; Halbana Tarmizi, profesor di Bemidji State University; dan Muhamad Ali, profesor di University of California, Riverside, yang kemudian terpilih menjadi ketua tim formatur.

Selama perjalanannya PCIM terus berkembang baik dari sudut kuantitas maupun kualitas. Kuantitas bermakna munculnya PCIM, PCIA dan PRIM baru di beberapa tempat sekalipun terkadang mengalami pasang surut karena tergantung tersedianya kader dari mahasiswa yang belajar maupun pekerja yang mencari nafkah. Mereka yang tinggal secara temporer untuk kemudian pulang kembali ke tanah air. Maka, untuk sustainabilitas organisasi diperlukan rekrutmen dari permanent residents atau bahkan warga negara setempat. Kualitas bermakna peran organisasi yang semakin intensif memperkenalkan Muhammadiyah di kalangan komunitas akademik maupun pusat-pusat

kegiatan Islam dan lembaga-lembaga non-government. Dan hingga saat ini PCIM juga berfungsi sebagai duta persyarikatan di tempat masing-masing.

Sejauh ini hubungan Muhammadiyah dan negara tempat PCIM berada berjalan harmonis. Muhammadiyah telah cukup dikenal di beberapa kalangan negara PCIM, sebagai contoh di Taiwan. Lebih dari 7 tahun Chinese Muslim Association (CMA) mengenal Muhammadiyah sehingga pendirian PCIM di Taiwan sangat disambut baik oleh lembaga negara yang menangani urusan Islam di Taiwan itu. Jalan dakwah yang dijalankan oleh PCIM Taiwan menggunakan pendekatan kultural dan logis, sehingga mampu mengambil perhatian masyarakat muslim Taiwan, termasuk CMA. Bahkan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, metode Hisab Wujudul Hilal yang diajarkan oleh Muhammadiyah telah dijadikan referensi bagi CMA untuk menentukan kapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 1 Dzulhijjah bagi masyarakat Islam Taiwan. Sementara silaturahmi antara PCIM dan Majelis Tarjih serta Tajdid PP Muhammadiyah yang berlangsung pada Muktamar ke-47 menjadi momentum tukar pikiran bersama. Dalam muktamar ini topik utama yang dibahas adalah unifikasi kalender hijriah internasional. Unifikasi ini menjadi penting bagi PCIM di berbagai negara, karena sebagai sumber informasi pemerintah negara setempat maupun perwakilan Indonesia di negara tersebut PCIM perlu mengetahui penetapan hari-hari besar Islam.

Agenda internasionalisasi Muhammadiyah lainnya adalah dengan merancang program-program yang bertujuan untuk memperkenalkan Islam Indonesia sembari mencerminkan latar belakang negara PCIM berada.

Contohnya program-program yang dicanangkan PCIM Amerika Serikat, salah satunya adalah program memperkenalkan Muhammadiyah ke kalangan akademisi di Amerika Serikat melalui AAR (American Academy of Religion) dan MESA (Middle East Studies Association). Kegiatan lain yang dirancang adalah membantu orang-orang Muhammadiyah yang berkunjung atau belajar ke Amerika serta transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari Amerika ke Indonesia. Berdasarkan program-program ini, Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah memang masih tergolong muda, namun demikian PCIM menjadi garda terdepan dalam internasionalisasi nilai-nilai Islam melalui manhaj Muhammadiyah di kalangan Internasional. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah pencerahan, sesuai dengan tema besar muktamarnya tahun ini, harus mampu membuat penyempurnaan dan pembaharuan strategi guna revitalisasi peran PCIM di dunia.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah mampu menjadi organisasi internasional adalah dengan diadakannya Muktamar Muhammadiyah ke 47 yang dihadiri cabang-cabang istimewa di luar negeri. Dalam pertemuan internasional yang diselenggarakan satu hari menjelang muktamar, hadir para utusan dari Malaysia, Singapura, Thailand, Mesir, Belanda, Kamboja, dan negara-negara lainnya. Berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di luar negeri merupakan jaringan keagamaan dan gerakan yang memperkuat Muhammadiyah di Indonesia. Meskipun secara ideologis mereka memiliki banyak kesamaan, secara struktural cabang-cabang Muhammadiyah di luar negeri tidak terkait langsung dan memiliki

"keistimewaan" dibandingkan dengan Muhammadiyah di Indonesia. Secara struktural, cabang-cabang Muhammadiyah di luar negeri tersebut langsung di bawah koordinasi PP Muhammadiyah. Di Indonesia, secara struktural cabang Muhammadiyah berada di bawah Daerah, Wilayah, dan Pusat. Persyaratan amal usaha pun memiliki perbedaan. Di Indonesia, cabang Muhammadiyah dibentuk apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga ranting dan memiliki amal usaha. Hubungan PP Muhammadiyah dengan cabang di luar negeri tidak bersifat komando, tetapi lebih bersifat afiliatif-koordinatif.

Selain pendirian PCIM terdapat beberapa makna dalam mengartikan internasionalisasi Muhammadiyah menurut Ahmad Najib Burhani. Di bidang pendidikan, salah satu gagasannya adalah dengan menjalin hubungan akademik dengan berbagai universitas di luar negeri. Ini diwujudkan dengan membangun hubungan kerjasama dengan universitas-universitas di luar negeri, mengadakan seminar atau konferensi internasional, memperkenalkan Muhammadiyah ke peneliti-peneliti asing, dan juga penerjemahan buku-buku berbahasa Indonesia ke bahasa asing. Partisipasi dalam berbagai organisasi internasional atau aktivitas di luar negeri pun merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengupayakan internasionalisasi Muhammadiyah. Partisipasi langsung ini telah dilakukan oleh beberapa pemimpin Muhammadiyah seperti Din Syamsuddin, Abdul Mu'ti, dan Syafiq Mughni. Para pemimpin ini telah terlibat dalam pertemuan agama tingkat dunia berbicara tentang Islam Indonesia di forum internasional dan terlibat dalam aksi kemanusiaan serta filantropi dengan berbagai negara di dunia.

Dalam kancah forum internasional, Muhammadiyah terlibat aktif di keanggotaan International Contact Group (ICG), khususnya dalam upaya penyelesaian konflik di Filipina selatan yang melibatkan Moro Islamic Liberation Front (MILF), Moro National Liberalism Front (MNLF) dan Pemerintah Filipina. Selain Muhammadiyah, keanggotaan ICG untuk Filipina terdiri dari The Asia Foundation Manila, Conciliation Resource (UK), The Henry Dunant Centre (Geneva) dan perwakilan Negara-negara seperti Jepang, Turki, dan Saudi Arabia. Pada tahun 2012 pertemuan membahas jalur perdamaian konflik yang sudah lama terjadi ini telah dilakukan di Kuala Lumpur dengan Malaysia berlaku sebagai fasilitator. Selanjutnya Muhammadiyah menggelar pertemuan lanjutan pada tahun 2014 bertempat di Universitas Muhammadiyah Solo (UMS) antara Pemerintah Filipina, MILF dan MNLF dengan tujuan menciptakan perdamaian bagi bangsa Moro di Filipina. Pertemuan ini selain dihadiri oleh delegasi Moro Filipina juga menghadirkan wakil pemerintah Filipina, Dubes RI di Filipina serta Kementerian Luar Negeri RI.

Bersumber dari nilai-nilai agama yang menyerukan perdamaian, Muhammadiyah meyakini signifikansi stabilitas di kawasan Asia Tenggara sehingga perdamaian Filipina selatan harus selalu diupayakan. Keterlibatan Muhammadiyah ini sekaligus sebagai wujud dari amanat semangat Seabad Muhammadiyah yaitu keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan yang universal. Dukungan terhadap kemanusiaan universal ini dibuktikan Muhammadiyah dengan menyerukan hak-hak bangsa Moro sebagaimana hak-hak yang

didapatkan bangsa-bangsa lain, serta dengan aktif terlibat baik dalam mediasi konflik maupun rehabilitasi pascakonflik dan pengembangan pembangunan.

Dalam konteks dunia global, Muhammadiyah sudah seharusnya melakukan transformasi pemikiran dan dakwah dalam konteks internasional. Muhammadiyah tidak boleh tinggal diam menyaksikan kesenjangan dan ketidakadilan global, pemiskinan sistematis, dan intervensi negara adi kuasa atas negara lainnya. Dengan jaringan internasionalnya, baik sumber daya manusia maupun organisasi, Muhammadiyah memiliki kemampuan mediasi dan perekat di antara negara-negara muslim.